

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumber daya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan panjang garis pantai 191 Km yang membentang dari perbatasan dengan kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut produksinya mencapai 23.491,54 ton, perairan umum mencapai 130,86 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton pertahunnya. Dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar untuk perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi dan Kecamatan Muara Sabak Timur. (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2020).

Berdasarkan data statistik Kecamatan Kuala Jambi 2020. Kelurahan Kampung Laut memiliki luas wilayah 120,52 Km² dan masyarakat terbanyak di Kecamatan Kuala Jambi yaitu sebanyak 14.671 orang dengan rumah tangga sebanyak 1.116 serta letak geografis di sekitar pesisir sehingga masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan di Daerah Kampung Laut biasanya menangkap kepiting bakau dengan menggunakan perangkap yang berangka bambu berbentuk bulat dan ditambah dengan kayu pada sisi tengahnya agar bubu lipat dapat berdiri tegak dan memudahkan kepiting bakau untuk masuk memakan umpan. Kelurahan Kampung Laut memiliki masyarakat yang cukup banyak yang bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan hasil laut. Nelayan Kampung Laut banyak yang menangkap rajungan dan kepiting dengan menggunakan alat tangkap yang masih tradisional. Berdasarkan hasil survei jumlah nelayan yang menggunakan bubu lipat di perairan kampung laut berjumlah 3 orang dengan masing masing mempunyai 24 bubu lipat, beberapa alat tangkap tradisional yang digunakan nelayan di daerah Kampung Laut antara lain yaitu jaring, jala, belat,

sondong dan rawai. Menurut Iskandar (2012) alat tangkap bubu lipat banyak digunakan oleh nelayan karena mudah dioperasikan, bisa dilipat sehingga mudah dibawa oleh kapal dengan jumlah yang banyak dan harga yang relatif murah dibandingkan dengan alat tangkap lainnya.

Bubu lipat merupakan alat tangkap yang saat ini banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap kepiting. Alat tangkap ini mulai digunakan oleh nelayan untuk menangkap rajungan pada awal tahun 2000. Di berbagai tempat di wilayah Indonesia kepiting ditangkap dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Sebelum penggunaan bubu populer di kalangan nelayan, nelayan Kampung Laut menangkap rajungan dengan menggunakan jaring kejer (Nurhakim, 2000). Waktu penangkapan kepiting bakau yang baik adalah saat air pasang karena kepiting akan keluar dari sarangnya dan bergerak aktif untuk menemukan makanan. Waktu pasang surut di alam yang selalu berubah akan berpengaruh terhadap pemilihan waktu operasi yang dilakukan nelayan. Rakhmadevi (2004) menyatakan kondisi air memegang peranan penting terhadap keberhasilan operasi penangkapan, ini dikarenakan air merupakan media perendaman bubu. Bau umpan tercium oleh kepiting yang sedang aktif mencari makan dikarenakan adanya air sebagai media perantara.

Kepiting bakau merupakan jenis kepiting yang hidup di habitat mangrove dan populasi kepiting bakau secara khas berasosiasi dengan hutan mangrove yang masih baik, sehingga terdegadainya habitat akan memberikan dampak yang serius terhadap keberadaan populasi kepiting bakau. Menurunnya kuantitas dan kualitas ekosistem mangrove yang terdiri atas kerapatan, keanekaragaman vegetasi dan kompleksitas flora dan fauna atau organisme yang berasosiasi dengannya, dapat menimbulkan dampak yang beragam terhadap kelimpahan dan lambatnya pertumbuhan kepiting bakau dan juga menurunnya hasil perikanan lainnya (Karimah, 2017) dan perubahan lingkungan yang cepat dapat mengganggu proses moulting dalam pertumbuhan kepiting bakau Ali (2016).

Hasil tangkapan yang didapat menggunakan alat tangkap bubu adalah kepiting bakau. Kepiting bakau merupakan kepiting yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi masyarakat sekitar, oleh karena itu nelayan menggunakan alat tangkap bubu dalam penangkapan kepiting bakau karena alat tangkap bubu menjadi

salah satu alat tangkap yang lebih efektif bagi nelayan dalam penangkapan kepiting dibandingkan dengan alat tangkap lain yang ada di kampung laut. Bubu lipat merupakan alat tangkap dominan yang digunakan nelayan di Kampung Laut untuk menangkap kepiting Bakau. Kelebihan bubu lipat adalah hasil tangkapan dalam kondisi hidup dan tidak mengalami kerusakan fisik. Keberhasilan penangkapan menggunakan bubu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konstruksi bubu, lama perendaman (*soaking time*) dan umpan Miler (1990). Ada waktunya kepiting bakau meloloskan diri setelah terperangkap disebabkan kepiting terlalu lama di dalam bubu. Selain lamanya waktu perendaman, keberhasilan operasi penangkapan juga dipengaruhi oleh waktu penangkapan yang dilakukan. Menurut penelitian hasil penelitian Nisaq (2018) lama perendaman alat tangkap bubu lipat selama 2 jam mendapatkan hasil tangkapan terkecil dan lama perenaman 4 jam mendapatkan hasil tangkapan terbesar, dimana saat melakukan perendaman 4 jam merupakan waktu pasang dan tinggi air pasang pada saat perendaman mencapai kurang lebih 2,5 meter.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan lama perendaman 4 dan 6 jam terhadap hasil tangkap kepiting bakau yang efektif untuk alat tangkap bubu lipat di Kelurahan Kampung Laut.

1.3. Manfaat

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak terkait yang membutuhkan seperti masyarakat serta instansi Pemerintah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, di Kelurahan Kampung Laut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

